

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dari berbagai negara memiliki ciri universal dan ciri khusus. Begitu pula dalam bahasa Jepang yang memiliki ciri khusus. Salah satu ciri khusus tersebut yaitu dengan adanya 助詞 *joshi*. Mengenai *joshi* Tomita mengemukakan teorinya sebagai berikut.

単独で使われることはなく、主として自立語に付いて、補助的な意味を付け加えたり、その自立語と他の自立語との関係を示したりする単語を「助詞」と言います。

Tandoku de tsukawareru koto wa naku, shu toshite juritsugo ni tsuite, hojotekina imi wo tsukekuwaetari, sono jiritsugo to hoka no jiritsugo to no kankei wo shimeshitari suru tango wo joshi to iimasu.

Kata yang tidak dapat digunakan berdiri sendiri, biasanya melekat pada *jiritsugo*¹, dapat menambahkan makna pada *jiritsugo*, menunjukkan hubungan antara *jiritsugo* satu dengan *jiritsugo* lainnya, disebut dengan *joshi*. (Tomita, 1993: 68)

Berdasarkan fungsinya dalam membangun suatu kalimat, *joshi* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Mengenai klasifikasi *joshi*, seorang ahli linguistik, Masuoka mengemukakan bahwa:

助詞は文の組み立てにおける働きの違いによって主として、「格助詞」、「提題助詞」、「取り立て助詞」、「接続助詞」、「終助詞」である。

¹ Kata yang dapat berdiri sendiri (Tomita, 1993: 2).

Joshi wa bun no kumitate ni okeru hataraki no chigai ni yotte shutoshite, 'kakujoshi', 'teidaijoshi', 'toritatejoshi'. 'setsuzokujoshi'. 'shuujoshi' de aru.

Joshi memiliki fungsi berbeda-beda dalam membangun suatu kalimat yaitu, 'kakujoshi', 'teidaijoshi', 'toritatejoshi', 'setsuzokujoshi', 'shuujoshi'. (Masuoka, 1992:49)

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa berdasarkan fungsi dari *joshi* dalam membangun sebuah kalimat, Masuoka membaginya ke dalam beberapa kelompok yaitu; 格助詞 *kakujoshi*, 提題助詞 *teidaijoshi*, 取り立て助詞 *toritatejoshi*, 接続助詞 *setsuzokujoshi*, 終助詞 *shuujoshi*.

Kelompok *joshi* yang ingin dibahas lebih lanjut oleh penulis yaitu 格助詞 *kakujoshi*. Selanjutnya tentang *kakujoshi* ini, Tomita mengemukakan hal sebagai berikut:

主に体言に付いて、主として述語とその体言との関連を表します。

Omoni ni taigen ni tsuite, shu toshite jutsugo to sono taigen to no kanren wo arawashimasu.

Terutama melekat pada *taigen* (nomina), yang menunjukkan hubungan dengan *jutsugo* (predikatnya). (Tomita, 1993:68)

Dari teori mengenai definisi *kakujoshi* di atas, dapat dipahami bahwa *kakujoshi* melekat pada *taigen* (nomina). Berfungsi menghubungkan *taigen* yang dilekatinya dengan *jutsugo* (predikatnya) sehingga memiliki keterkaitan.

から merupakan salah satu yang termasuk ke dalam kelompok *kakujoshi*. Namun selain sebagai *kakujoshi*, から juga termasuk ke dalam 接続助詞 *setsuzokujoshi* yang berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa, salah satunya merupakan hubungan sebab akibat (Masuoka, 1992: 51). Karena penulis

ingin memberikan membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada から sebagai *kakujoshi*, maka penulis harus mengetahui bagaimana cara memilah data yang akan diteliti. Agar dapat membedakan antara から yang berfungsi sebagai *kakujoshi* dan から yang berfungsi sebagai *setsuzokujoshi* adalah dengan mengetahui fungsi dari から tersebut, jika から berfungsi mewatasi *taigen* (nomina) dan menghubungkan dengan predikatnya, maka itu merupakan *kakujoshi* から, namun jika から berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa maka itu merupakan *setsuzokujoshi* から (Tomita, 1993: 68).

Kakujoshi から di dalam struktur kalimat membentuk fungsi sintaksis dan beragam makna gramatikal tertentu. Berikut beberapa contoh kalimat yang di dalamnya terdapat *kakujoshi* から yang membentuk fungsi sintaksis dan makna gramatikal tertentu.

(1) コーヒーから飲もう。

Kohi kara nomou.

Mari (kita) minum (beragam minuman) dimulai dari kopi.

Fungsi sintaksis *Kakujoshi* から pada kalimat (1) merupakan **keterangan**. *Kakujoshi* から melekat pada nomina *kohi* (kopi) yang menghubungkan dengan predikatnya yaitu *nomu* (minum). Nuansa makna yang dapat dipahami pada kalimat tersebut yaitu ‘kopi adalah minuman yang akan diminum pertama kali’, akan ada jenis minuman lain yang akan diminum setelahnya. dengan kata lain *kakujoshi* から pada kalimat nomor (1) memiliki makna gramatikal ‘**dimulai**

dari’ yang merupakan penanda urutan atau prosedur atau dalam bahasa Jepang disebut 順序 *junjo* (**urutan atau prosedur**).

Selain *junjo* (urutan atau prosedur), terdapat fungsi lain yang dibentuk *kakujoshi* から yaitu menyatakan sebuah perubahan posisi kepemilikan atau perubahan posisi informasi.

(2) その話しは田中さんから聞きました。

Sono hanashi wa Tanakasan kara kikumashita.

Cerita itu (saya) dengar dari Tanaka.

(3) 私は母から指輪をもらった。

Watashi wa haha kara yubiwa wo moratta.

Saya menerima sebuah cincin dari ibu.

Fungsi sintaksis *kakujoshi* から pada kalimat (2) dan (3) merupakan **keterangan**. *Kakujoshi* から pada kalimat nomor (2) dan (3) melekat pada *taigen* yaitu 田中さん (*Tanakasan*) dan 母 (*haha*), yang dapat dipahami bahwa keduanya merupakan orang yang bertindak sebagai ‘pemberi’ baik itu pemberi ‘informasi’ seperti pada kalimat nomor (2), atau pemberi benda fisik seperti pada kalimat nomor (3). Dengan kata lain ada suatu perubahan posisi informasi seperti pada contoh kalimat (2) dan perubahan posisi kepemilikan seperti pada contoh kalimat (3). ‘Orang’ yang menjadi titik pangkal adalah yang bertindak sebagai ‘pemberi’ maka dapat dipahami bahwa *Kakujoshi* から pada kalimat nomor (2) dan (3) memiliki makna gramatikal ‘**dari**’ yang merupakan penanda orang yang memberi informasi atau benda fisik 人の起点 (*hito no kiten*).

- (4) この手紙の内容から判断すると、彼は課長に昇進するらしい。

Kono tegami no naiyou kara handan suru to, kare wa kachou ni shoushin suru rashii.

Jika (kita) mempertimbangkan (sesuatu) dari isi surat ini, sepertinya dia akan dipromosikan menjadi manajer.

Fungsi sintaksis *kakujoshi* から pada kalimat (4) merupakan **keterangan**.

Berbeda dengan contoh kalimat nomor (2) dan (3) yang keduanya merupakan penanda 起点 *kiten* (titik pangkal) yang menunjukkan adanya perubahan posisi sesuatu, contoh dalam kalimat nomor (4) tidak ada perubahan posisi. *Kakujoshi* から melekat pada frase *kono tegami no naiyou*. *Kakujoshi* から mengubungkan *taigen* yang dilekatinya dengan predikat berupa verba *handan suru*, dipahami memiliki keterkaitan makna ‘mempertimbangkan dari isi surat ini’ yang kemudian dihubungkan dengan klausa yang ada dibelakangnya, sehingga memiliki pola ‘jika...,maka...’. Dalam kalimat tersebut ada 2 pekerjaan yaitu ‘memutuskan’ dan ‘menyimpulkan’. pada klausa ke-2 alasan petutur menyimpulkan sesuatu, karena sebelumnya pada klausa ke-1 petutur memutuskan ‘dari’ sesuatu. Dengan kata lain ada ‘sesuatu’ yang dijadikan dasar atau acuan dari sebuah keputusan yang dilakukan, dengan kata lain *kakujoshi* から pada kalimat tersebut memiliki makna gramatikal ‘**dari**’ yang merupakan penanda dasar keputusan atau dalam bahasa Jepang disebut 判断の根拠 *handan no konkyo*.

Kakujoshi から dan *joshi* lain dapat membentuk *double particle* (partikel ganda) yang juga mengubah fungsi dan nuansa maknanya (Makino, 1986: 5), perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(5).A 八時からのパーティーに行きました。

Hachiji kara no paatii ni ikimashita.

(Saya) berangkat ke pesta yang (dimulai) dari jam 8.

八時からの パーティーに 行きました。


Contoh kalimat nomor (5).A di atas dikemukakan oleh Makino dan Tsutsui (1986: 315). Dapat dipahami *kakujoshi* から memiliki makna gramatikal ‘**sejak**’ yang merupakan penanda waktu awal berlangsungnya suatu peristiwa atau yang disebut 時間の起点 (*jikan no kiten*). Dalam kalimat tersebut *kakujoshi* から dilekati oleh *joshi* lain yaitu *setsuzokujoshi* の sehingga memiliki makna ‘[saya] berangkat ke pesta yang dimulai dari jam 8’. Nuansa makna yang dapat ditangkap pada kalimat nomor (5).A yaitu, jam 8 adalah jam pada saat pesta dimulai, sedangkan jam yang menunjukkan keberangkatan dari suatu tempat ke tempat pesta tidak diketahui. Perhatikan contoh kalimat (5).B, penulis menghilangkan *setsuzokujoshi* の yang melekat pada *kakujoshi* から.

(5).B 八時からパーティーに行きました。

Hachiji kara paatii ni ikimashita.

(Saya) berangkat ke pesta dari jam 8.

八時からパーティーに 行きました。


Karena tidak adanya *setsuzokujoshi* の yang melekat pada *kakujoshi* から, sehingga mengalami perubahan nuansa makna yaitu ‘berangkat ke pesta dari jam 8’, nuansa makna yang dapat ditangkap yaitu jam dimulainya pesta tersebut tidak

diketahui, hanya diketahui bahwa jam 8 adalah jam keberangkatan dari suatu tempat menuju tempat pesta.

Dari beberapa contoh kalimat bahasa Jepang yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dipahami bahwa *kakujoshi* から membentuk fungsi sintaksis dan beragam makna gramatikal tertentu setelah berada dalam sebuah struktur kalimat bahasa Jepang. *kakujoshi* から juga dapat dilekati *joshi* lain sehingga membentuk fungsi dan nuansa makna yang berbeda.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian analisis secara teori untuk mengetahui fungsi sintaksis dan makna gramatikal yang terkandung dalam *kakujoshi* から di dalam kalimat bahasa Jepang. Adapun judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Analisis Penggunaan 格助詞 から Dalam Kalimat Bahasa Jepang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

1. Fungsi sintaksis apa yang dibentuk oleh *kakujoshi* から?
2. Makna gramatikal apa saja yang dibentuk oleh *kakujoshi* から?
3. *Joshi* apa saja yang dapat melekat pada *kakujoshi* から?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penulisan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal perlu didasari oleh tujuan-tujuan penulisan yang jelas. Berdasarkan hal tersebut tujuan yang diharapkan dari penelitian yang penulis dapat lakukan adalah :

1. Untuk menggambarkan fungsi sintaksis apa yang dibentuk oleh *kakujoshi* から.
2. Untuk menggambarkan makna gramatikal apa saja yang dibentuk oleh *kakujoshi* から.
3. Untuk menggambarkan *joshi* apa saja yang dapat melekat pada *kakujoshi* から.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian berguna memandu penulis mengenai urutan bagaimana penelitian dilakukan. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Nazir (1988: 63) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Jadi, Metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode

deskriptif dapat diartikan, metode yang menguraikan data-data yang ada, kemudian memberikan penjelasan secukupnya pada data yang diteliti.

1.4.2 Teknik Kajian

Teknik pelesapan dalam bahasa Jepang disebut 消除技術 *shoujogijutsu*. Teknik ini adalah teknik digunakan dengan cara menghilangkan unsur inti (yang menjadi pokok perhatian analisis). Fungsi teknik lesap adalah untuk mengetahui kadar keintian yang justru dilesapkan.

Kegunaan teknik ini dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan fungsi atau nuansa makna yang dibentuk oleh *kakujoshi* から sebelum dan setelah dilekati *joshi* lain. Teknik tersebut dilakukan dengan cara menghilangkan *joshi* lain yang melekat pada *kakujoshi* から.

Perhatikan contoh kalimat (5).A dan (5).B sebelumnya. Dari contoh kalimat (5).A dan (5).B sebelumnya, dapat dipahami kegunaan teknik lesap atau 消除技術 *shoujogijutsu* dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui adakah perbedaan fungsi atau nuansa makna yang dibentuk oleh *kakujoshi* から sebelum dan setelah dilekati *joshi* lain.

1.5 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan berperan sebagai pedoman penulisan, agar isi dalam penelitian ini lebih terarah dan terencana. Organisasi penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam empat bab beserta subbab antara lain, pada bab 1 berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian, serta organisasi penulisan. Pada bab 2 berisi sintaksis yang didalamnya terdapat penjabaran definisi sintaksis, *hinshi bunrui*, *joshi*, jenis-jenis *joshi*, *kakujoshi* dan fungsi sintaksis *kakujoshi*. Kemudian semantik yang membahas makna leksikal dan makna gramatikal yang di dalamnya berisi hubungan antara makna gramatikal dengan topik utama penelitian ini yaitu *kakujoshi kara*. Kemudian penjabaran mengenai *kakujoshi kara* dan fungsi-fungsinya yang menjadi topik utama dalam penelitian ini, yang dilanjutkan dengan penjabaran mengenai *kakujoshi kara* yang dilekati *joshi* lain. Bab 3 merupakan analisis yang berisi tentang analisis fungsi sintaksis *kakujoshi kara*, makna gramatikal *kakujoshi kara* dan *joshi* lain yang dapat melekat pada *kakujoshi kara* di dalam kalimat bahasa Jepang. Bab 4 merupakan kesimpulan dari hasil analisis *kakujoshi kara* yang telah diungkapkan pada Bab 3.

Sistematika penulisan seperti ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penulis menyajikan data temuan dan menganalisisnya. Diharapkan pembaca dapat memahami penelitian mengenai *kakujoshi kara* dengan mudah.